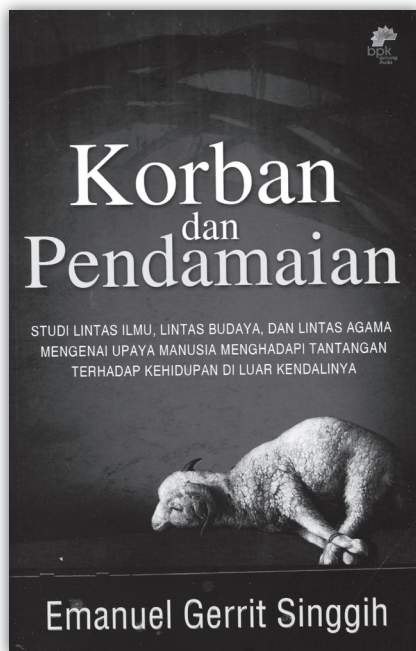


KORBAN DAN PENDAMAIAN

**Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama
Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan
Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya**



Judul Buku : *Korban dan Pendamaian—Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*

Bahasa : Indonesia

Penulis : Emanuel Gerrit Singgih

ISBN : 978-602-231-466-0

Terbit : 2018 (Cetakan Pertama)

Ukuran : 15 x 2,2 x 23 cm

Tebal : xviii + 346 halaman

Penerbit : BPK Gunung Mulia

Peresensi : Daniel K. Listijabudi*

Buku *Korban dan Pendamaian* (disingkat KdP) karangan Emanuel Gerrit Singgih (EGS) ini mencakupan luas, pula mendalam. Pokok-pokok pikiran dalam buku ini, yang antara lain: tentang teori Girard (tentang kemarahan, mimesis, korban, dan mekanisme kambing hitam); makna dan pola korban dan pendamaian di Kepulauan Nusantara; makna dan pola KdP di PL (berjenis-jenis korban dalam Tenakh) dan PB (keterkaitannya dengan spiritualisasi korban dan gagasan *atonement* dalam Injil dan surat-surat PB); studi teologis mengenai topik termaksud dalam diskursus teologi tistematik Pasca-Alkitab; dan relevansi KdP dalam konteks kehidupan sosio-kultural-religius di

* Universitas Kristen Duta Wacana. Email: dklistijabudi@staff.ukdw.ac.id

Indonesia, agaknya bisa menjadi tulisan mandiri atau buku kecil untuk masing-masing topik. Namun, rujukan pada tema besar membuat EGS menyatukannya.

Buku sepanjang 8 bab ini sarat dengan informasi dan kajian analitis teologis. Oleh karena itu para pembacanya perlu memupuk minat dan keseriusan yang tinggi untuk menelusuri berbagai ide dan kompleksitas yang dihantarkannya. Agaknya EGS ingin memberikan kontribusi kajian akademis dalam bahasa Indonesia atas topik KdP yang dibedah dan didedah dalam beberapa perspektif secara koheren (h. xvi). Jadi, buku ini bersifat lintas bidang (seperti anak kalimat dalam judul lengkapnya). Di dalamnya EGS hendak memeriksa berbagai varian tentang apa dan bagaimana pemaknaan dan pola korban dihayati, dilakukan, dan diharapkan melayani maksud dari Yang Ilahi sejauh dipahami oleh para penghayatnya. Dalam rangka itulah, EGS menegaskan (beberapa kali di beberapa tempat) perlunya klarifikasi istilah bahwa pendamaian (*atonement*) tidak sama dengan perdamaian (rujuk, rekonsiliasi), walau terkait.

Kerangka teori besar dikemukakan sejak awal (bab 1), yakni bahwa unsur-unsur yang membentuk makna korban, yaitu: (i) tindakan melakukan korban, (ii) perubahan pada objek pengorbanan, dan (iii) materi yang dikorbankan, menghadirkan berbagai macam kemungkinan alasan dari tindakan korban (misalnya: *propitiation*, *expiation*, *aversion*, dan *piacular*), yang pada gilirannya, pada titik-titik diskursus, tertentu terhubung dengan satu atau beberapa tipe pendamaian (bab 6), antara lain: (A) Tipe Latin/Objektif/Satisfactio: korban pengganti berperan dalam realitas pendamaian untuk pemulihan kehormatan Allah; atau (B) Tipe Subjektif/Pengaruh Moral, yakni pendamaian sebagai pernyataan kasih Allah yang bermoral yang diteladani oleh manusia; atau (C). Tipe Klasik, yakni pendamaian sebagai kemenangan Allah atas Setan (*Christus Victor*).

Dalam setiap bab, EGS mulai dengan mengetengahkan topik pemikiran tertentu, mengulik kompleksitasnya dan melanjutkan dengan melakukan studi teologi terhadap topik itu menurut kajian beberapa ahli terpilih. Misalnya, untuk mendalami hubungan kekerasan dan korban, EGS melakukan: (a) pengetengahan teori, dalam hal ini dari Renè Girard (filosof-etnolog *cum* teolog Perancis) melalui penelaahan Sindunata dan Schwager; lalu (b) memberikan evaluasi yang memadai terhadap hal itu; dan kemudian (c) mengemukakan pendapatnya sendiri secara kritis. Pola (a–b–c) semacam itu menjadi khas dalam tulisan EGS. Ketika menstudi pikiran ahli tertentu EGS berupaya berdialog dengan pikiran-pikiran yang disajikan dan memberikan pertimbangan kritis: persetujuan, penolakan, atau menerima sebagian. Itu dilakukan EGS terhadap teolog-teolog yang mendalami idea tentang Pengorbanan (*Sacrifice*), Pendamaian (*Atonement*), dan Perdamaian (dalam arti *Reconciliation*) dalam diskursus teologi sistematis dan studi teologis terhadap Kitab Suci, misalnya antara lain terhadap Ashby, Balentine, De Vaux, Daly, Calvin, Luther, Barth, Gustav

Aulen, Grayston, Den Heyer, Heim, Weaver (dkk.), dan juga teolog-teolog Indonesia, terutama antara lain: Yewangoe, Nuban Timo, Hehanusa, W.S. Wibowo, Banawiratma (dkk.).

Pada bab 2, setelah menjelaskan dengan memadai signifikansi teori Girard dalam membuka “kedok” kekerasan dalam tindakan ritus korban (di mana kemarahan kolektif disalurkan ke satu pihak untuk menciptakan harmoni sosial), dalam mengintrodusir idea mimesis dan pengkambinghitaman, EGS tak hanyut pada pesona Girard. Ia mengkritik ambivalensi Girard yang mengistimewakan kisah sengsara Yesus sebagai yang tak dapat disamakan dengan peristiwa korban dalam tradisi lain sebab jika dalam tradisi lain pihak yang dikorbankan itu bersalah atau dianggap salah, maka dalam peristiwa penyaliban Yesus justru “Injil membuka kedok atau selubung kambing hitam dengan terang-terangan menekankan bahwa Yesus sang korban, sungguh tidak salah” (h. 44). Walau teorinya yang memandang korban sebagai pengkambinghitaman dikritik oleh EGS, namun tidak semua pandangan Girard mesti dibuang. Girard, toh, berhasil menunjukkan sisi negatif dari pemaknaan korban, yakni sebagai mekanisme pengkambinghitaman untuk menyalurkan kemarahan banyak orang. Dalam hal ini “korban tidak identik dengan kambing hitam, namun pengkambinghitaman merupakan salah satu aspek atau segi korban yang negatif” (h. 326).

Dalam bab 3, setelah EGS menelusuri narasi, makna dan pola ritus korban di Jawa, NTT, Kalimantan, Nias, Minahasa, Maluku, dan Papua, ia menyimpulkan bahwa di Nusantara, orang mengenal paham korban dan perdamaian. Pada bab 4 dan 5, EGS dengan detail mengemukakan dan mengkualifikasi secara mendetail data dan ide tentang makna dan pola serta model korban dan upacara korban dalam PL dan keterkaitan atau ketidakterkaitannya dengan gagasan perdamaian dan atau perdamaian dan berbagai motifnya. Kepiawaian EGS sebagai ahli tafsir, amat terasa di sini. Galian terhadap peristilahan: kata kerja tertentu dan sebutan kata tertentu dalam arti leksikal terutama semantik (dalam konteks kalimat atau perikop) menjadi ciri khas kekritisan penulis. Setelah itu, tibalah kita di bagian penelaahan tipe-tipe perdamaian yang dikemukakan Aulen tentang makna karya Yesus bagi manusia dan dunia (dan yang dikembangkan kemudian oleh para ahli yang menyusulinya [bab 6]). Setelah melakukan review terutama terhadap buku Denny Weaver dan Mark Heim, atas berbagai tipe, EGS tiba pada kesimpulan bahwa tipe kedua, yakni “keteladanan moral”-lah yang dianggap lebih sesuai untuk konteks Indonesia. Buku ini diakhiri dengan rujukan pada karya teolog Indonesia, terutama Yewangoe dan Wahyu Wibowo, dalam kaitannya dengan ketepatan mengelaborasi tipe mana cocok dengan konteks mana dalam kehidupan sosio-kultural religius di Indonesia.

Terhadap buku ini setidaknya ada dua kritik yang dapat diberikan. *Pertama*, remeh saja, pada beberapa bagian ditemukan adanya pengulangan gagasan. Perapian ide barangkali bisa

membuat tulisan lebih *succint*. Namun mungkin saja EGS tak bisa lain kecuali melakukannya sebab ia perlu membangun argumentasi yang koheren dan sirkular. *Kedua*, ini lebih serius, yakni perspektif makna dan pola KdP dari Gereja Timur atau Ortodoks belum (banyak) disentuh. Hal ini semestinya penting untuk memberikan keseimbangan wawasan teologis terhadap berlimpahnya masukan dari perspektif teologi/teolog Katholik, Protestan arus utama, Mennonite, Evangelikal, dan Yahudi yang bertebaran di sepanjang buku 346 halaman ini.

Akhirnya, telah diketahui bahwa sebenarnya EGS adalah seorang pakar tafsir PL dan teologi kontekstual, namun dalam buku ini terbukti bahwa keahliannya juga meliputi studi teologi sistematik. Sebagaimana yang ia kemukakan, tulisan ini berawal dan dimatangkan sebagai bahan perkuliahan sejak 24 tahun yang lalu (1993–2017). Dengan demikian jelaslah bahwa buku ini adalah *a labor of love* yang perlu kita sambut dengan gembira.